



JOLL 7 (2) (2024)

Journal of Lifelong Learning



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN BERCOBOK TANAM
DENGAN MODEL CAFARELLA**

Nia Ulfasari, Azizatul Khairi
Universitas Bengkulu

nulfasari@unib.ac.id akhairi@unib.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian, terutama di sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan bercocok tanam yang menggunakan model perencanaan pelatihan Caffarella. Model ini mengintegrasikan tahapan perencanaan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, desain program, implementasi, hingga evaluasi, sehingga program pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat. Pelatihan ini menerapkan metode ceramah, forum group discussion (FGD), dan demonstrasi untuk memastikan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan teoretis sekaligus keterampilan praktis dalam bercocok tanam. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kombinasi metode pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat terkait teknik pertanian yang inovatif dan berkelanjutan. Selain itu, peserta pelatihan mampu mengoptimalkan potensi lokal, meningkatkan hasil pertanian, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Pelatihan ini juga berperan dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat serta meningkatkan ketahanan pangan lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Pelatihan, Model Cafarella

**COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH PLANTING TRAINING
WITH THE CAFARELLA MODEL**

Abstract

Community empowerment is an important strategy to increase prosperity and independence, especially in the agricultural sector. This research aims to analyze the effectiveness of farming training using the Caffarella training planning model. This model integrates systematic planning stages, starting from needs analysis, program design, implementation, to evaluation, so that training programs can be tailored to the specific needs of the community. This training applies lecture methods, forum group discussions (FGD), and demonstrations to ensure that participants gain theoretical knowledge as well as practical skills in farming. The results of the training show that the combination of learning methods is effective in increasing community understanding and skills regarding innovative and sustainable agricultural techniques. In addition, training participants are able to optimize local potential, increase agricultural yields, and apply technology that is appropriate to their environmental conditions. This training also plays a role in strengthening the community's economic independence and increasing local food security.

Keywords: *Community empowerment, training, and the caferella model*

PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian individu serta kelompok dalam masyarakat ialah pemberdayaan masyarakat. Di berbagai daerah, masih terdapat banyak kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam mengakses layanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Keterbatasan ini mengakibatkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Melalui program-program pemberdayaan, diharapkan masyarakat dapat memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal. Pemberdayaan juga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pembangunan di daerah mereka. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menciptakan komunitas yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, seperti penguatan partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas dalam pengelolaan sumber daya, dan pengembangan potensi lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan berdaya saing di era globalisasi saat ini

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan

kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya dan juga memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Minarni, Utami, & Prihatiningsih, 2017). Sedangkan menurut Widjaja (2011) menjelaskan bahwa inti dari pemberdayaan adalah upaya membangkitkan segala kemampuan desa yang ada untuk mencapai tujuan. Pencapaian ini dilakukan untuk mengembangkan potensi masyarakat serta membuat masyarakat lebih aktif dan dapat memanfaatkan sumber daya yang mendukung untuk produktif. Dalam hal ini, pelatihan bercocok tanam menjadi salah satu metode efektif untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian. Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran (Darari, 2018). Melalui pelatihan ini, masyarakat didorong untuk lebih produktif, inovatif, serta mampu mengoptimalkan sumber daya alam yang ada.

Model Caffarella adalah pendekatan yang menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dan terorganisir dalam pelatihan, sehingga setiap tahapan dalam program pelatihan dirancang untuk mencapai tujuan yang spesifik. Perencanaan Program untuk Pembelajaran Dewasa memberikan kerangka kerja konkrit untuk

perencanaan program dan panduan cara serta buku sumber daya bagi para praktisi (Caffarella & Daffron, 2013). Model ini terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan program, implementasi, hingga evaluasi, yang memastikan bahwa pelatihan tersebut benar-benar bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Dalam konteks pelatihan bercocok tanam, model Caffarella dapat digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kondisi lokal, potensi pertanian setempat, dan karakteristik peserta. Dengan demikian, peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis tentang bercocok tanam, tetapi juga mampu menerapkan strategi pertanian yang berkelanjutan, menggunakan teknologi modern, serta memperhitungkan aspek lingkungan dan ekonomi. Sebagai langkah pemberdayaan, Menurut Harsuko Riniwati (2016:152) Pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan. Pelatihan ini berperan penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi masyarakat melalui peningkatan produktivitas pertanian. Melalui transfer ilmu dan teknologi, masyarakat dapat meningkatkan hasil pertanian mereka dan pada akhirnya meningkatkan taraf hidup mereka. Model Caffarella dalam konteks ini memastikan bahwa pelatihan bersifat partisipatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

METODE

Dalam pelatihan pemberdayaan masyarakat bercocok tanam dengan menggunakan metode ceramah, forum group discussion (FGD), dan demonstrasi, masing-masing metode

memiliki peran penting dalam memastikan pemahaman dan keterlibatan peserta.

Dalam pelatihan bercocok tanam, integrasi ketiga metode ini (ceramah, FGD, dan demonstrasi) memastikan proses pembelajaran yang komprehensif:

- Ceramah memberikan dasar pengetahuan dan teori;
- FGD memungkinkan diskusi mendalam dan kolaborasi antar peserta;
- Demonstrasi membantu peserta memahami dan mempraktikkan keterampilan secara langsung.

Dengan kombinasi ini, peserta pelatihan tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mempraktikkan keterampilan bercocok tanam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan teknologi pertanian yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Bambanglipuro merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul. Kecamatan Bambanglipuro memiliki luas wilayah 22,69 Km² yang terdiri dari tiga desa yakni Desa Sidomulyo, Desa Mulyodadi, dan Desa Sumbermulyo. Kecamatan Bambanglipuro di sebelah utara dibatasi oleh Kecamatan Bantul, di sebelah timur dibatasi oleh Kecamatan Pundong, di sebelah, di sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Kretek dan barat dibatasi oleh Kecamatan Panda.k. Kecamatan Bambanglipuro memiliki 3 desa, 45 Dusun dan 299 RT. Kecamatan Bambanglipuro pada tahun 2018 memiliki jumlah penduduk 38.517 jiwa, yang terdiri dari 18.969 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 19.548 jiwa

berjenis kelamin perempuan (BPS Kabupaten Bantul, 2018).

Desa Sumbermulyo sebagai salah satu desa dari tiga desa yang berada di Kecamatan Bambanglipuro memiliki luas wilayah 8,19 Km² yang terdiri dari lahan persawahan, perkebunan, ladang dan lan sebagainya. Titik koordinate Desa Sumbermulyo berada di 110°19'12" BT dan 07°55'40" LT. Desa Sumbermulyo terdiri dari 16 Pedukuhan dan 115 RT. Desa Sumbermulyo merupakan desa yang memiliki keragaman agama dan budaya yang tinggi dan dapat hidup secara berdampingan dengan penuh toleransi.

Adapun luas wilayah desa di Kecamatan Bambanglipuro adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Desa di

No	Desa	Luas (Km ²)	Presentase terhadap luas kecamatan
1	Sidomulyo	8,05	35,46
2	Mulyodadi	6,45	28,42
3	Sumbermulyo	8,19	36,12
Kecamatan		22,69	100

(Sumber : BPS kabupaten Bantul, 2018:2)

Kecamatan Bambanglipuro

1) Analisis SWOT

Nama Komunitas : PKK MENUR

Nama Kegiatan Komunitas : Simpan Pinjam, Tabungan dan Arisan

Alamat Kegiatan Usaha : Dusun Samen

Dusun Samen merupakan salah satu dusun yang berada di Kelurahan Sumbermulyo Kecamatan

Bambanglipuro. Dusun Samen terdiri dari 6 RT yakni RT 01-03 berada di kampung Samen dan RT 04-06 berada di Kampung Dodotan. Jumlah penduduk Dusun Samen yakni sebanyak kurang lebih 900an jiwa yang terdiri dari 340an Kepala Keluarga. Mata pencaharian penduduk Samen Sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani (mengerjakan sawah orang lain), buruh bangunan, dan beberapa memiliki usaha (jualan bubur, makanan siap saji, arem-arem, produsen tempe, ikan segar dan toko kelontong), guru, buruh pabrik rokok, buruh pabrik pakaian dalaman, tenaga kesehatan, TNI dan polisi. Di Dusun Samen proses pemberdayaan masyarakat desanya cukup bagus dilihat dari program yang telah dijalankan selama ini dalam hal simpan pinjam, tabungan dan arisan, tentunya dengan adanya pemberdayaan yang terjadi di dusun samen hal ini sangat

menunjukkan sebuah upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat engan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

a. Kekuatan Memiliki Modal Sosial yang kuat

Hal ini sangat terlihat dari kepedulian ibu PKK Menur yang mendirikan komunitas ini bukan hanya untuk berkumpul dan bersilaturahmi, akan tetapi kami melihat adanya sebuah dorongan modal sosial. Hermawati & Handari (2003) dalam Anam (2013) mengungkapkan modal sosial yang berkembang dimasyarakat sebagai hubungan sosial, adat dan nilai budaya

lokal, toleransi, jaringan sosial dan kepemimpinan sosial, kepercayaan, kebersamaan dan kesetiaan, tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, dan kemandirian. Modal sosial dapat dijelaskan dalam 3 bentuk seperti : *Social bounding* (perekat sosial), *Social bridging* (jembatan sosial), *Social linking* (hubungan/jaringan sosial).

Social bounding adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem masyarakat. Contohnya : rasa kekerabatan yaitu menyebabkan adanya rasa empati/ kebersamaan sehingga dibentuknya PKK Menur sebagai wadah untuk memberikan sebuah pembelajaran nonformal yang terjadi di masyarakat Dusun Samen.

Sosial bridging merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan disekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan kelemahan, tentunya hal ini sangat terlihat dari kondisi masyarakat Dusun Samen terutama ibu-ibu yang terlibat dalam kelompok PKK Menur ingin memberikan penguatan agar kesulitan yang terjadi dapat diatasi dengan program simpan pinjam, tabungan serta arisan yang dilakukan dari dan untuk masyarakat dusun samen itu sendiri.

Social linking (hubungan/jaringan sosial) merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari

kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Untuk hal hubungan jaringan sosial yang terjadi di masyarakat dusun samen khusus pada kelompok Ibu PKK Menur suda sangat tidak perlu diragukan lagi, dikarenakan hubungan ini sudah terjalin sejak lama sehingga terbentuklah kelompok ini yang dapat memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

- Memiliki Tanah yang subur
Mengenai kondisi bentangan alam, terutama kondisi tanah pertanian di Dusun Samen sendiri sangat subur, hal in dapat terlihat dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat disana bercocok tanam baik mengolah sawah, menanam sayuran, menanam rempah-rempah yang sudah dilakukan sejak dahulu baik di halaman rumah masyarakat maupun di tanah pertanian yang mereka miliki sendiri.
- Memiliki masyarakat yang kreatif
Walaupun masyarakat dusun samen yang berdomisili tidak jauh dari pusat pemerintahan kabupaten Bantul, hal ini tidak menjadi sebuah permasalahan yang berarti dalam pengembangan potensi kreatifitas yang dilakukan oleh Pemuda/Pemudi, Ibu-ibu PKK maupun masyarakat dusun samen sendiri sehingga semua unsur-unsur masyarakat dapat terlibat dalam membangun potensi yang ada di Dusun Samen itu sendiri. Sebagai contoh adanya Kelompok Karang Taruna, Kelompok ibu PKK, PAUD, dan lain sebagainya.
- Memiliki Pemimpin Energik

Tentunya sebuah perubahan ataupun perkembangan yang terjadi pada suatu wilayah tidak terlepas dari sebuah pengaruh kepemimpinan yang energik, kreatif dan inovatif. Hal ini sangat tergambar dari perangkat desa Dusun Samen mulai dari Pak Dusun, Ibu Lurah serta masyarakat Dusun Samen itu sendiri yang selalu memberikan ruang untuk berdiskusi demi kemajuan yang ada masyarakat.

b. Kelemahan

- Ada rencana kegiatan yang tidak terlaksana akibat pandemi Covid-19
- Ada program yang telah berjalan yang bekerjasama dengan orang Korea Selatan tetapi tidak berjalan karena terkendala tidak adanya pendampingan lanjutan serta tidak tersedianya alokasi pendanaan akibat kerjasama yang dilakukan tidak selesai hingga akhir MOU berhubung saat itu ada konflik di negara korea sehingga mereka harus kembali ke negaranya
- Minimnya pengetahuan serta keterampilan masyarakat setempat terutama kelompok ibu-ibu PKK dalam mengolah lahan maupun tanaman serai.

c. Peluang

- Letak wilayah yang strategis
Hal ini terlihat dengan posisi dan jarak dusun samen yang terletak di jalur wisata pantai parangtritis serta memiliki Sumber daya alam terutama tanah pertanian yang subur, sehingga hal ini menjadi salah satu peluang untuk masyarakat dapat hidup mandiri dan sejahtera.
- Dukungan masyarakat serta perangkat desa yang solid
Tentunya hal ini tidak dimiliki oleh sebagian besar masyarakat lainnya yang berada di wilayah Kabupaten

Bantul, sehingga dengan adanya dukungan masyarakat serta perangkat desa yang solid dapat memberikan sebuah pergerakan yang dinamis sehingga masyarakat Dusun Samen menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

d. Ancaman

- Lunturnya Modal Sosial

Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat Dusun Samen tidak bisa mempertahankan sebuah modal sosial yang telah ada di masyarakat, terutama dalam memberikan edukasi pentingnya mempertahankan modal sosial yang telah terjalin saat ini kepada generasi muda di Dusun Samen.

- Lahan Pertanian dijual atau dikuasai oleh swasta

Tentunya lahan pertanian yang ada di Dusun Samen tetap harus dipertahankan, agar keberlangsungan kehidupan yang mandiri dan sejahtera dapat terus berlangsung. Apabila lahan pertanian tidak bisa dipertahankan atau dikuasai oleh swasta untuk pembangunan misalnya perumahan dll, maka kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dusun samen akan berkurang bahkan masyarakatnya sendiri bisa saja tidak mandiri dan sejahtera karena modal pertanian tidak ada terutama dalam pemanfaatan lahan kosong di dusun samen saat ini masih banyak yang belum termanfaatkan dengan baik.

Hasil

Pelatihan bercocok tanam yang menggunakan model perencanaan Caffarella menghasilkan beberapa dampak positif bagi masyarakat yang menjadi peserta. Hasil yang didapatkan

dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, dan dampak ekonomi.

1. Peningkatan Pengetahuan:
 - Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman terkait berbagai teknik bercocok tanam, termasuk pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan hama secara alami.
 - Pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan juga meningkat, di mana peserta belajar tentang manajemen lahan yang baik, penggunaan teknologi pertanian yang ramah lingkungan, dan pentingnya menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang.
 - Informasi terkait pasar dan nilai tambah produk pertanian diperkenalkan, seperti diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan pendapatan.
2. Peningkatan Keterampilan Praktis:
 - Melalui metode demonstrasi, peserta berhasil menguasai teknik bercocok tanam yang lebih efisien dan produktif, seperti cara menanam yang benar, penggunaan alat pertanian modern, serta teknik pemupukan dan penyiraman yang tepat.
 - Peserta juga terlibat aktif dalam kegiatan kelompok (FGD) di mana mereka dapat saling bertukar ide dan strategi praktis yang relevan dengan kondisi lokal.
 - Setelah pelatihan, sebagian besar peserta melaporkan peningkatan keterampilan dalam mengelola lahan pertanian mereka, yang tercermin dalam peningkatan kualitas dan kuantitas hasil panen.
3. Dampak Ekonomi:
 - Sebagian peserta mulai menerapkan teknik yang dipelajari dalam pelatihan, yang kemudian meningkatkan produktivitas lahan mereka. Beberapa bahkan melaporkan adanya

peningkatan penghasilan setelah mengadopsi teknik bercocok tanam yang lebih efektif.

- Hasil panen yang lebih baik membuka peluang bagi peserta untuk memperluas jaringan pasar mereka, baik di tingkat lokal maupun regional.
- Dampak jangka panjang berupa peningkatan ketahanan pangan dan pengurangan ketergantungan terhadap sumber daya eksternal mulai dirasakan oleh masyarakat.

Pembahasan

Penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bercocok tanam dengan menggunakan model Caffarella menunjukkan pendekatan yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Model ini dikembangkan oleh Caffarella & Daffron, 2013 sebagai panduan untuk mendesain program pelatihan dan pengembangan orang dewasa yang mencakup analisis kebutuhan, desain, implementasi, serta evaluasi secara komprehensif. Pelatihan ini mengacu pada model Caffarella, yang mencakup perencanaan pelatihan secara komprehensif dan terstruktur, sehingga program pelatihan benar-benar relevan dengan kebutuhan dan situasi lokal. Ada beberapa poin penting yang dapat dibahas dari hasil pelatihan ini:

1. Kebutuhan Lokal dan Analisis Konteks: Sebelum pelatihan dilaksanakan, analisis kebutuhan dilakukan untuk memastikan materi pelatihan sesuai dengan kondisi pertanian lokal. Tujuan utama melakukan analisis kebutuhan adalah untuk mendapatkan informasi yang ketika ditindaklanjuti membuat pengajaran lebih baik (Rita, 2019). Analisis ini meliputi kondisi lahan, pengetahuan dasar peserta, serta tantangan yang dihadapi dalam kegiatan bercocok tanam. Hasilnya, materi pelatihan disesuaikan dengan

masalah-masalah spesifik yang ada, seperti keterbatasan pengetahuan tentang pupuk organik dan pengelolaan air.

2. Peran Metode Pembelajaran: Kombinasi metode ceramah, FGD, dan demonstrasi terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang holistik.
 - o Menurut Nizar dan Hasibuan (2011:58) metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Metode ceramah memberikan kerangka teori dan konsep yang diperlukan oleh peserta.
 - o FGD memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan bersama-sama mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Hal ini mendorong kolaborasi antar peserta dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam praktik.
 - o Demonstrasi menjadi titik penting dalam proses belajar, di mana peserta dapat langsung mengamati dan mempraktikkan teknik yang diajarkan, sehingga keterampilan praktis mereka dapat ditingkatkan secara signifikan.
3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat: Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut (Istiyanto, 2017) pemberdayaan sebuah proses interaktif dimana orang mengalami pengalaman pribadi dan perubahan sosial, yang memungkinkan mereka untuk mencapai pengaruh atas organisasi dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat dimana mereka tinggal) Peserta tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi terlibat dalam proses belajar melalui diskusi dan praktek lapangan. Ini memperkuat konsep kemandirian komunitas, di mana mereka diberi pengetahuan dan

keterampilan untuk mengatasi masalah mereka sendiri di bidang pertanian.

4. Kesesuaian dengan Model Caffarella: Model Caffarella memastikan bahwa pelatihan dirancang secara fleksibel dan berfokus pada kebutuhan peserta. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga memungkinkan adanya perbaikan program di masa depan. Proses perencanaan yang melibatkan analisis kebutuhan dan evaluasi ini penting untuk memastikan pelatihan berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang nyata.
5. Dampak Berkelanjutan: Salah satu tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mendorong pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Penggunaan pupuk organik, manajemen lahan yang lebih baik, dan pemahaman tentang teknik irigasi yang efisien akan berdampak pada keberlanjutan lahan pertanian dalam jangka panjang. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil pertanian mereka secara lebih mandiri juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kesimpulan dari **pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bercocok tanam dengan model Cafarella** adalah bahwa pendekatan ini merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah yang mengandalkan sektor pertanian. Model Cafarella, yang menekankan perencanaan program pelatihan yang sistematis dan partisipatif, membantu memastikan bahwa pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan kondisi peserta.

Melalui penerapan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok (FGD), dan demonstrasi, pelatihan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan teoretis peserta, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis mereka dalam bercocok tanam. Kombinasi metode tersebut memungkinkan peserta untuk belajar secara holistik, dari pemahaman konsep hingga penerapan teknik bercocok tanam yang inovatif dan berkelanjutan.

Dengan adanya pelatihan ini, bertujuan semangat kreativitas, kualitas, dan kemampuan ekonomi secara mandiri dari kelompok masyarakat (Sri Ratnasari, dkk, 2021). masyarakat mampu mengoptimalkan potensi lokal, meningkatkan produktivitas pertanian, dan pada akhirnya berkontribusi pada ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi mereka. Pelatihan yang dirancang sesuai dengan model Caffarella juga memastikan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sehingga program dapat terus disempurnakan agar sesuai dengan kebutuhan dan perubahan kondisi masyarakat.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bercocok tanam dengan model Caffarella tidak hanya memberikan pengetahuan teknis kepada peserta, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mandiri dan berdaya saing dalam sektor pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2013. Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani. Universitas Brawijaya. Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2018). Kabupaten Bantul Dalam Angka 2018. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Bekti Istiyanto, Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 15-16.
- Caffarella, R. S., & Daffron, S. R. (2013). Planning Programs for Adult Learners: A Practical Guide. San Fransisco: Jossey Bass.
- Darari, Muhammad Bariqi. 2018. Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis. hlm. 64-69
- Harsuko Riniwati. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia (Aktivitas Utama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia). Penerbit UB Press. Malang
- Karmila sari, Rita. 2019. Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Kelas Karyawan. Susunan Artikel Pendidikan (SAP)
- Minarni, E.W., Utami, D.S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal dan Berkelanjutan. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 147- 154
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan (2011). Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan

Ideal Perspektif Rasuullah, Jakarta:
Kalam Mulia, cet. 1

Ratnasari, Sri & dkk.2021. Pemberdayaan
Perempuan melalui Pelatihan
Kewirausahaan Menjahit di PKBM
Bhina Swakarya. DIKLUS: Jurnal
Pendidikan Luar Sekolah.

Widjaja, Haw. Otonomi Daeran dan
Daerah Otonom. P.T Raja Grafindo
Persada, Jakarta; 2011